

Bab IV. PENGARUH REVOLUSI IRAN

4.1. Pengaruhnya terhadap kehidupan dalam negeri

Jatuhnya pemerintah rejim Shah dan berhasilnya gerakan revolusioner yang dipimpin Ayatullah Khomaini memberi harapan baru bagi bangsa Iran dan seluruh rakyatnya. Harapan sebagaimana motivasi mereka yang karena alasan-alasan tertentu turut serta bergabung dalam gerakan penggulingan rejim Shah. Tidak diragukan lagi, sebagian besar rakyat Iran yang ambil bagian dalam gerakan itu didorong oleh semangat jiwa islam, dan mereka itu adalah para pemuka agama dan warga-warga masyarakat golongan bawah yang sangat taat beragama. Keikutsertaan mereka dalam gerakan itu terutama karena^K himbauhan dan anjuran para ulama. Tentu saja, tidak sedikit pula yang bergabung dalam gerakan karena alasan-alasan tidak menyukai cara-cara politik rejim Shah yang diktator, tiran dan bertangan besi. Mereka ini sebagian besar dari mahasiswa, kaum intelektual dan kelompok-kelompok profesi yang lain. Begitu pula, mereka yang bergabung dalam gerakan revolusi, banyak dari orang-orang yang merasa tidak puas terhadap sistem perekonomian yang diterapkan oleh Shah, yang hanya menguntungkan golongan-golongan tertentu dan diwarnai oleh tindak manipulasi dan korupsi juga pemonopolian kesempatan. Mereka ini sebagian besar kaum buruh dan kelompok pedagang bazar yang banyak mengalami nasib kurang baik dibawah pemerintahan rejim Shah .

Selama gerakan revolusi masih pada tahap penggulingan rejim Shah, mereka seluruhnya bersatu-padu dalam satu gerakan revolusioner dibawah pimpinan para ulama dengan dijiwai oleh semangat jihad fisabilillah, hal itu terutama karena tampilnya Ayatullah Khomaini, seorang ulama senior yang karismatik yang mampu memobiliser kakuatan massa muslim dari berbagai kalangan masyarakat. Setelah tahap penggulingan rejim Shah berakhir dan gerakan revolusi mencapai keberhasilan yang gemilang, masing-masing pihak dalam gerakan revolusi mulai berfikir tentang masa depan bangsa itu, yang menyangkut segala sesuatunya mengenai ketatanegaraan, sistem politik, dan perekonomiannya. Sejak itu mulai timbul dalam tubuh gerakan itu perbedaan-perbedaan pendapat, perselisian faham dan benturan-benturan kepentingan. Perlu dikemukakan disini, bahwa perbedaan dan perselisian macam itu merupakan sesuatu yang umum dimana-mana disetiap revolusi.

Langka politis yang kemudian diambil oleh dewan revolusi adalah melaksanakan referendum nasional untuk menentukan bentuk negara yang akan datang, dan landasan-landasan konstitusi yang akan menjadi pedoman penyelenggaraan negara dikemudian hari. Diambilnya langka referandum sebagai pilihan kebijakan politis guna menetapkan arah dan tujuan masa depan bangsa itu merupakan suatu langka politis yang sangat positif yang menunjukkan bahwa negara itu telah siap melangka kedepan menyongsong tegaknya asas - asas

demokrasi. Referandum itu dilaksanakan pada tanggal 2 dan 3 Desember 1979 melalui suatu pemungutan suara secara bebas dan langsung bagi seluruh rakyat Iran. Menyusul kemudian pada tanggal 25 Januari dilaksanakan pemilihan presiden secara langsung umum dan bebas. Juga pada tanggal 15 April tahun 1980 dilaksanakan pemilihan umum untuk memilih wakil-wakil rakyat yang akan menduduki kursi parlemen.

Langka-langka politik yang diambil oleh dewan revolusi yang berusaha menerapkan asas-asas demokrasi itu ternyata menjadi tantangan yang berat bagi rakyat Iran. Rakyat Iran yang tiba-tiba memperoleh hak dan kebebasan politik sangat luas, setelah sekian lama terbelenggu dalam kediktatoran rejim Shah kurang dapat memanfaatkan peluang yang sangat berharga itu, Kenyataan ini terlihat dari berbagai gejolak persengketaan politik yang terus berlanjut, bahkan membuat mereka bersaing secara keras dan cenderung saling bermusuhan dan saling menghancurkan.

Para pengamat menafsirkan ada tiga kekuatan yang saling berebut pengaruh dalam tubuh revolusi Iran setelah tumbangnyarejim Shah, yaitu pengikut Ayatullah Khomeini di satu pihak dan golongan kiri serta golongan moderat di pihak lain.¹⁰⁹⁾ Persaingan tiga kelompok ini sangat besar dampaknya setelah berdirinya Republik Islam Iran. sistem demokrasi yang begitu luas diberikan memberi kesempatan besar bagi kelompok-kelompok dalam gerakan revolusi

109. ibid. hal. 155.

Iran yang berbeda pendapat untuk saling berebut pengaruh, baik kepada pihak penguasa maupun pada kalangan rakyat.

Sejak semula kelompok pendukung A' atullah Khomaini adalah yang terbesar dalam jajaran gerakan revolusi. Kelompok ini selain dari golongan ulama konservatif dan para pengikutnya yang berhaluan keras dan fondamentalis, terdapat pula golongan intelektual, cendekiawan dan golongan agama moderat. Dalam tubuh kelompok Ayatullah Khomaini ini ternyata kemudian terjadi perpecahan tajam antara golongan tradisional-fondamentalis yang kemudian tergabung dalam partai Republik Islam dengan golongan tradisional-moderat yang didalamnya terdapat para ulama, cendekiawan, dan para intelektual. Perpecahan itu bermula dari adanya perbedaan kecil tentang kebijaksanaan penanganan politik sehingga meluas menjadi pertikaian antara masing - masing pendukungnya sehingga meluas menjadi permusuhan antar golongan. Puncak dari perpecahan politik kedua golongan ini terjadi pada bulan juni 1980, dimana gedung pusat partai Republik Islam diledakkan oleh lawan politiknya, dan menewaskan sebagian besar tokoh-tokohnya, termasuk Ayatullah Bahesti. Tidak jelas siapa yang bertanggung jawab atas meledaknya gedung itu. Dugaan sementara dialamatkan kepada kelompok kiri komunis yang sengaja ingin memanfaatkan kesempatan. Yang paling tidak beruntung dengan kejadian itu adalah Bani Sadr, karena ia selamaini dianggap dekat golongan kiri. Dan kenyataannya memang dia banyak didukung o-

leh kelompok ini, maka atas kejadian itu dia dicurigai berkomplot dengan golongan komunis. Akibatnya sudah dapat diduga, Bani Sadr digeser dari kedudukannya setelah ia berhasil dikonfrontasikan dengan orang nomor satu Iran Ayatullah Khomaini.¹¹⁰

Tersingkirnya Bani Sadr dari panggung politik Iran berearti kemenangan besar bagi golongan tradisional-revolusioner yang sejak semula memang sikap politiknya non-koperatif terhadap golongan lain. Sementara itu para pengamat politik Barat memandang kemenangan kelompok ini dalam pertarungan politik di Iran dengan rasa pesimis, apalagi setelah Bani Sadr tersingkir dari panggung kekuasaan Iran. sebuah komentar yang ditulis oleh majalah The Economist antara lain menyebutkan:¹¹¹

" Bagaimana suatu negara sebesar, sepintar dan se-penting Iran dapat hidup terus biarpun diperintah oleh ahli-ahli agama yang saling mengejar menuju obskurantisme yang semakin kaku? Pasti tiada negara lain yang telah dilibatkan dalam dunia modern untuk membuat lompatan sejauh ini kebelakang, suatu lompatan yang kini juga menempatkan ahli-ahli teologi dalam kedudukan administrasi sehari-hari. Hanya sedikit outsider percaya bahwa percobaan yang luar biasa ini akan bertahan lama

Dalam pandangan para pengamat barat, seorang ulama seperti Ayatullah Khomaini atau tokoh-tokoh agama lainnya, tidak ubahnya seperti seorang Paus atau seorang Pastur di gereja-gereja katolik yang seharusnya tidak ikut campur dalam soal kenegaraan. Adapun Islam hanyalah konsepsi moral.

^{110.} ibid. hal. 204-207
^{111.} ibid., hal. 175.

Dan setinggi-tingginya suatu konsep moral, ia bersifat in devidu. Adapun negara adalah suatu yang praktis, pragmatis dan logis yang tidak dapat dan tidak boleh dicampur-adukkan dengan persoalan agama. Harus ada pemisahan yang tegas antara soal-soal agama dengan permasalahan negara.

Dengan landasan berfikir sekuler macam itu kiranya dapat dimengerti adanya rasa pesimis orang-orang Barat terhadap kemungkinan berlangsungnya pemerintahan Republik Islam Iran. Akan tetapi sejauh mana hipotesa dengan dasar berfikir sekuler itu dapat dipakai untuk menganalisa suatu permasalahan seperti yang tengah berlangsung di Iran?. Sedangkan Iran adalah bangsa yang memiliki ciri budayanya sendiri, karakter dan pandangan hidup yang tidak sama dengan bangsa lainnya. Bangsa Iran seperti telah diuraikan, adalah penganut faham syi'ah yang memiliki kometmen tinggi terhadap kepemimpinan imam dalam Islam, sangat menjunjung tinggi konsepsi negara Islam dan seorang imam bagi mereka adalah pribadi yang paling tepat sebagai pemimpin mereka dalam urusan dunia dan akhirat. Pernyataan Ayatullah Khomeini dibawah ini dapat dikatakan sebagai cermin budaya Iran.

" ... never say that Islam is composed only of a few precepts concerning relation between god and his creation. The mosque is not the church! the law of god concern the whole life of the individual from coception to the grave ... Islamic law is progresive, perfectionist, universal. 112)

112. Edward Mortimer. op. cit. hal.326

Langka referendum nasional yang dipilih sebagai usaha menetapkan konstitusi baru bagi landasan negara Republik Islam Iran, kiranya telah menolak anggapan para pengamat Barat yang pesimistik itu. Dan apabila rakyat Iran ternyata kemudian menetapkan bentuk negaranya dan sekaligus sistem pemerintahannya yang berbeda dengan konsep-konsep politik kenegaraan yang ada selama ini, maka tidakkah sesungguhnya negara itu telah memilih dan menetapkan apa yang diyakininya terbaik bagi diri mereka sendiri. Dan dengan demikian, sekali-kali bukanlah suatu langkah mundur, bahkan suatu kemajuan, sebab tidakkah dengan begitu bangsa itu telah berusaha memiliki dirinya sendiri.?

Butir-butir pasal dalam konstitusi Iran yang baru itu mendapat sorotan tajam dari berbagai pihak dalam negeri Iran maupun dari pihak-pihak luar negeri. Pokok-pokok kritik itu berkisar pada luasnya wewenang yang diberikan pada faqih dalam kekuasaan negara. Seperti yang dinyatakan Ayatullah Syariat Madari bahwa imam dalam konstitusi itu terlalu berkuasa; berhak memilih anggota dewan penjaga, menunjuk mahkama agung, membentuk dewan tertinggi pertahanan nasional, menunjuk KASAD, KASAL, KASAU, juga berwenang mengumumkan perang dan damai dan memobilisasi tentara menurut pertimbangan dewan nasional, menyeleksi calon presiden, memberhentikan presiden dengan rekomendasi mahkama agung.¹¹³

¹¹³. Kompas. 15 Maret 1980.

sepintas, wewenang yang diberikan oleh konstitusi Iran tersebut memang tampak berlebihan, akan tetapi sejauh mana pendapat itu dapat dibenarkan masih harus diukur dengan kenyataan budaya rakyat Iran yang syi'ahisme, karena tidakkah konstitusi itu telah menjadi pilihan mayoritas rakyat Iran. Adapun hal lain yang menjadi topik kritik para politisi diluar Iran berkisar tentang kemampuan para ahli agama dalam menjalankan roda pemerintahan negara, sebagaimana yang dimuat oleh majalah economic tanggal 10, Nopember 1979 tersebut diatas. Secara keseluruhan keraguan pengamat barat tentang kemampuan para ahli agama dalam menjalankan kekuasaan negara, tampaknya masih belum diperkuat data-data obyektif dan bahkan cenderung subyektif, karena betapapun hingga kini pemerintah Iran masih mampu menjalankan roda kekuasaannya sekalipun belum seperti yang diharapkan.

Memang patut disayangkan, bahwa masing-masing pihak yang saling berbeda pendapat diantara pemimpin Iran itu akhirnya menjurus pada perpecahan tajam dan cenderung saling menghancurkan, sehingga beberapa tokoh moderat yang sebagian besar dari kaum cendekiawan dan para intelektual harus tersingkir dari panggung politik Iran. Sekiranya kedua bela pihak antara kelompok radikal yang dipimpin Ayatullah Bahesti dan golongan moderat yang dipimpin Bani-Sadr mampu mencarikan jalan tengah dalam perbedaan politik mereka, secara berangsur-angsur negara itu akan menjadi ne-

gara dimana Islam dan nasionalisme Iran akan sangat dominan.

Akibat pertarungan politik pada eselon teratas pemerintah Iran itu, masalah perekonomian kurang mendapat perhatian sepenuhnya sehingga negara itu mengalami krisis ekonomi yang apabila tidak ditemukan pemecahannya dapat mengancam stabilitas negara tersebut. Dalam sidang parlemen yang pertama tahun 1980, Bani Sadr secara panjang lebar membeberkan masalah ekonomi Iran yang semakin hari semakin memburuk. Kenaikan harga tidak terkendali lagi, inflasi mencapai lima puluh prosen dan tidak diketahui kapan keadaan itu akan berakhir, harga barang-barang konsumsi diwilayah perkotaan mengalami kenaikan dua puluh lima prosen, harga sayur naik lebih lima puluh prosen, daging naik hingga tiga puluh prosen dan sulit didapat, Sulitnya barang-barang itu diperoleh sehingga setiap orang hanya dapat memperoleh satu kilogram daging, satu botol susu untuk satu keluarga, dan yang lebih parah lagi industri dalam negeri hampir berhenti sama sekali, terutama karena kekurangan bahan baku, dan minyak Iran yang selama ini menjadi tulang punggung perekonomian, produksinya merosot dari enam juta barel perhari tinggal hanya lima ratus ribu barel perhari.¹¹⁴

Suramnya keadaan perekonomian Iran berhubungan dengan adanya krisis hubungan luar negerinya sejak para ma-

114. Tempo 7 Juni 1980.

hasiswa militan pendukung Ayatullah Khomaini menduduki kedutaan besar Amerika Serikat sehubungan dengan diterimanya Shah Reza Pahlevi tinggal di Amerika Serikat. Akibat dari penyanderaan itu hubungan diplomatik Iran dengan Amerika Serikat putus, dan disusul kemudian dengan sangsi ekonomi oleh Amerika terhadap Iran sekaligus dibekukannya aset kekayaan Iran yang berjumlah sembilan milyar dollar di bank-bank Amerika. Lebih para lagi setelah ternyata beberapa negara blok Amerika mengikuti jejak negara adidaya itu ikut serta memblokir ekonomi Iran

Isu politik yang kemudian menghangat dalam tubuh pemerintah Iran justru berkisar sekitar masalah sandera Amerika Serikat. Semula langkah pendudukan kedutaan itu diharapkan oleh penguasa revolusioner Iran agar dapat membangkitkan semangat rakyat menuju anti dominasi asing dimana perasaan seperti itu dianggap oleh para politisi Iran sangat diperlukan guna membangun landasan idealisme negara Iran yang mandiri dan terlepas dari cengkeraman imperialis asing sebagaimana yang terjadi pada jaman Shah.¹¹⁵⁾ Akan-tetapi langkah yang sangat radikal itu ternyata sangat buruk akibatnya terhadap perekonomian negara itu, sekalipun pada satu segi berhasil membangunkan sentimen masyarakat menuju kehidupan bangsa Iran yang mandiri. Berlarut-larutnya penyelesaian masalah sandera membawa Iran terbelenggu

115. Nasir Tamara. op. cit. hal 331

dalam keruwetan politik terutama politik luar negerinya yang semakin hari semakin mendapat banyak tantangan.

Dengan diberlakukannya sanksi ekonomi oleh Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya, para pengamat memandang negara itu secara ekonomis hidup dari lemaknya. Pada waktunya uang akan habis, mesin-mesin yang tidak diperbaiki akan diam, dan perlawanan pasip pegawai negeri akan terasa, dan jumlah ini pasti akan meningkat kalau proyek - proyek satu demi satu ditinggalkan akibat kurangnya teknis ataupun valuta asing.¹¹⁶

Dalam jangka sementara, sanksi ekonomi tersebut memang dapat menimbulkan gejolak ketegangan politik di Iran, sehingga antara golongan moderat dengan kelompok garis keras sempat terjadi pertikaian yang semakin tegang mengenai langka-langka penanganan sandera. Akan tetapi sejauh itu harapan Amerika akan dapat menekan Iran dengan memotong urat nadi perekonomiannya tidak berhasil meluluhkan sikap keras kelompok radikal Iran. Bahkan sebaliknya, golongan moderat yang semula diharapkan oleh Amerika akan menjadi benang penghubung dimasa-masa akan datang terser dari panggung politik Iran. Kedudukan golongan agama radikal menjadi semakin mantap dengan adanya tekanan ekonomi oleh Amerika dan sekutu-sekutunya. Apa yang diharapkan oleh golongan radikal dengan menduduki kedutaan itu, yaitu membangun sentimen rakyat menuju anti dominasi

116. Kirdi Dipoyudo. op. cit. hal. 177.

asing benar-benar tercapai. Amerika yang dipandang oleh Ayatullah Khomaini sebagai lambang imperialisme Barat sangat dianti-pati oleh rakyat Iran. Semangat mandiri dapat ditumbuhkan secara subur oleh pemerintah revolusioner Iran kedalam jiwa rakyatnya. Dugaan para pengamat bahwa akan timbul pergolakan sipil akibat kesuraman ekonomi Iran ternyata tidak terbukti. Justru dengan ekonomi yang sulit itu rakyat Iran semakin bersatu dan semakin militan, dan menerima keadaan yang buruk itu dengan semangat syi'ahisme yang herois dan penuh semangat pengorbanan.

Menjelang tahun 1981 golongan Islam tradisional revolusioner mendominasi kekuasaan Iran sepenuhnya. Jabatan presiden maupun perdana menteri berada ditangan mereka. Fahaman Islam-tradisionalisme menjadi landasan hukum yang diterapkan dalam perundang-undangan Iran. Budaya-budaya import yang berasal dari Barat dilarang oleh pemerintah karena dianggap dapat menjerumuskan generasi muda Islam kedalam kemaksiatan dan kejahatan. Etika-etika pergaulan yang bercorak Islam seperti; menutup aurat bagi wanita diwajibkan oleh pemerintah, larangan bergaul bebas antara laki-perempuan diberlakukan dan diawasi secara ketat oleh pemerintah. Begitu pula dalam undang-undang pidana, hukum qishas dan hukum rajam bagi pembunuh dan penzinah dilaksanakan sepenuhnya oleh pengadilan Islam.¹¹⁷

¹¹⁷ Edward Mortimer. op. cit. hal.352.

Sementara itu kebijaksanaan pembangunan Iran ditujukan terutama untuk mengangkat taraf hidup golongan masyarakat lemah yang tinggal dipedesaan. Pembangunan sarana transportasi mendapat perhatian besar dari pemerintah dan selama delapan tahun sejak revolusi telah dibangun lebih dari 24.800 Km jalan raya yang lebih separuhnya ada didaerah-daerah pedesaan. Saluran air diperluas mencapai 5.360 desa lebih, dan hampir 16.000 desa telah diberi aliran listrik, begitu juga pemasangan telephon telah merata hingga seribu desa lebih.¹¹⁸

Revolusi Iran yang digerakkan oleh semangat Islam sesungguhnya memiliki hubungan yang ambivalen dengan nasionalisme yang sangat membenci dominasi kekuasaan asing di negeri itu. Kerenanya tindakan-tindakan Amerika Serikat memberikan sangsi ekonomi dan membekukan kekayaan Iran semakin menambah sikap militan rakyat dan sekaligus memperkuat pengaruh kelompok agamafundamentalis yang sejak semula menyatakan permusuhan dengan Amerika yang selama ini dianggap telah membangun imperealisme di Iran melalui bonekanya Shah Reza Pahlevi.¹¹⁹

Dengan semakin kokohnya kedudukan faham islam tradisionalisme, maka syi'ahisme telah memainkan peran yang sangat besar dalam menempa identitas nasional Iran.

118 • Panji Masyarakat, 11 february, 1987.

119 • Edard Mortimer, -op. cit. hal. 353-354.

4.2 PENGARUHNYA TERHADAP NEGARA-NEGARA TELUK PARSIS DAN NEGARA-NEGARA ISLAM

Revolusi Iran, yang berdasarkan ajaran islam syi'ah dan dapat menggulingkan rejim Shah yang begitu kuat, dan yang mendapat dukungan militer dari Amerika Serikat, meniupkan angin revolusioner diberbagai kalangan rakyat Islam yang merasa tertindas oleh berbagai rejim feodal dan reaksioner. Peristiwa itu telah menempatkan Islam pada pembicaraan-pembicaraan tingkat tinggi pejabat-pejabat internasional, konprensi-konprensi editorial dan seminar-seminar setrategis diseluruh dunia. Hal itu, membuat Islam dinegara-negara muslim tampak lebih mengandung arti. Warga muslim pun, dibanyak bagian dunia ini, merasakan gelora kebanggaan akan kekuatan kebudayaan mereka dan berminat pada unsur-unsur dan implikasi politik dari agama mereka.

Sejak semula, Iran tidak pernah lepas dari perhatian dunia dan selalu menjadi ajang perebutan pengaruh antara kekuatan-kekuatan besar yang saling bersaing. Dimasa pemerintahan rejim Shah, Iran menjadi semacam perpanjangan tangan Amerika Serikat untuk menjadi polisi di Teluk Parsi yang mengawasi keamanan kepentingan negara-negara Barat dikawasan itu, karenanya setiap perubahan sekecil apapun dinegara itu selalu mendapat perhatian serius dari pemerintah internasional. Dan berlangsungnya krisis politik dinegara itu, akan sangat besar pengaruhnya terhadap perim-

bangan-perimbangan global dunia dan perekonomian banyak negara.

Secara geografis, Iran memiliki arti yang sangat penting bagi kawasan internasional, karena letaknya yang strategis dipintu gerbang teluk Parsi dimana setiap saat kapal-kapal tangker raksasa keluar masuk lewat selat itu mengangkut sebagian besar import minyak Eropa barat, Amerika Serikat dan Jepang. Ketergantungan negara-negara industri terhadap suplai minyak Timur tengah, seperti Eropa barat menggantungkan hampir dua pertiga dari kebutuhan minyaknya, Jepang bahkan lebih dari dua pertiga kebutuhannya, dan Amerika Serikat memerlukan enam puluh prosen dari import minyaknya, membuat keamanan kawasan Teluk Parsi yang pintu gerbangnya dikuasai Iran merupakan bagian vital dari pada stabilitas perekonomian mereka.¹²⁰ Karena itu pula, krisis politik di Iran yang berakhir dengan tumbangnyanya rejim Shah, sangat besar pengaruhnya terhadap negara-negara macam Amerika Serikat, Jepang dan Eropa barat, khususnya berhubungan dengan kepentingan mereka atas kawasan Teluk Parsi dan Timur tengah. Sejauh mana pengaruh revolusi Iran itu terhadap stabilitas kepentingan barat di Timur tengah, tidak menjadi bagian dari pembahasan tulisan ini. Dalam pembahasan ini, hanya akan dibicarakan pengaruh revolusi itu atas negara-negara kawasan Teluk Parsi dan sebagian negara-negara islam.

¹²⁰. Kirdi Dipoyudo, op. cit. Hal.280

Revolusi Iran merupakan gerakan islam yang memiliki hubungan ambivalen dengan nasionalisme. Revolusi itu selain digerakkan oleh semangat jiwa islam yang menuntut keadilan dan anti kelaliman, maka Shah Reza Pahlevi yang menjadi sasaran penentangan kaum revolusioner dianggap sebagai kaki-tangan kekuasaan asing yang mendominasi perekonomian Iran. Rejim Shah dianggap sebagai boneka imperialis yang digunakan untuk meneror rakyat agar mereka tunduk pada kekuasaan asing tersebut. Oleh karena itu, revolusi Iran dapat disebut juga revolusi nasional melawan kekuatan asing yang mencengkram negara itu.

Ideologi revolusi itu, jelas bukanlah nasionalisme tetapi syi'ahisme yang telah sekian lama memainkan perannya dalam menempa identitas nasional Iran. Namun demikian, bukanlah revolusi itu dimaksudkan untuk menyatakan syi'ahisme sebagai suatu yang istimewa bagi Iran. Revolusi itu bukanlah revolusi Iran melawan Arab atau kelompok syi'ah melawan kelompok sunni, akan tetapi pada hakikatnya revolusi itu merupakan revolusi muslim Iran melawan kekuatan asing non muslim. Para pemimpin revolusi senantiasa menegaskan agar umat Islam bersatu stia kawan terhadap sesama muslim dalam melawan kekuatan non muslim yang sengaja ditanamkan oleh kekuasaan asing untuk menindas umat islam. Shah Reza Pahlevi adalah sala-satu dari bentuk penguasa non muslim yang ditanam oleh kekuasaan asing tersebut. Syi'ahisme dikemukakan oleh para pemimpin Iran bukan se-

bagai Islam Iran melainkan sebagai Islam murni yang sah di anut oleh setiap orang beriman.

Pesan-pesan yang bernada islam itulah yang membangkitkan semangat orang-orang syi'ah maupun sunni untuk memenuhi panggilan revolusi dan bersatu membangun kembali umat Islam dalam melawan kekuasaan barat yang dianggap menindas Islam. Pesan itu mendatangkan pengaruh yang besar sekali diseluruh dunia muslim. Untuk pertama kalinya gerakan sipil yang tidak didukung peralatan senjata, yang bertindak atas nama islam, berhasil menggerakkan seluruh negeri dan mencampakkan kekuasaan diktator yang dipersenjatai secara sempurna. Seorang Ayatullah tua dengan hanya memegang al-qur'an sebagai senjata telah mencapai keberhasilan menumbangkan seorang raja diraja diktator yang didukung kekuatan negara super power Amerika Serikat, dengan hanya mengatakan bahwa Islam adalah satu-satunya jawaban bagi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat muslim.

Peristiwa itu, jelas membuat orang-orang dinegara-negara Islam yang selama ini setia pada revolusi, tiba-tiba menemukan kembali pentingnya Islam dan kebesarannya. Bahkan orang-orang muslim yang tidak terlibat politikpun, merasakan kepercayaan diri baru dalam relevansi politik islam dikalangan dunia muslim untuk mencapai ketidaktergantungan ekonomi, budaya dan politik dalam percaturan dunia.

Seperti revolusi Prancis tahun 1789 dan revolusi

Rusia tahun 1917, revolusi Iran didasarkan atas prinsip-prinsip yang dapat diterapkan diseluruh dunia, dan karenanya secara implisit mengancam rejim-rejim tetangganya dan bahkan diseluruh dunia. Revolusi Prancis menyatakan perang terhadap semua raja-raja di Eropa, dan revolusi Rusia berkeyakinan mereka telah memutuskan rantai imperialisme, dan dengan begitu berarti menempatkan diri di garis depan dalam revolusi proletar dunia. Begitu pula para pelaksana revolusi Iran dan pendukung-pendukungnya tidak memandang revolusi mereka hanya terbatas di Iran saja. Iran adalah pasukan garis depan atau inti yang disekitarnya umat Islam dapat dibangun kembali sebagai barisan negeri muslim, setelah mencampakkan belenggu yang mengikat mereka, dan memugarnya menjadi pemerintahan islam yang sejati.¹²¹

Dengan penafsiran semacam itu, maka revolusi Iran menjadi suatu dorongan, bukan saja untuk Islam melainkan untuk penafsiran revolusioner yang kas Islam dan karenanya menjadi ancaman bagi status quo didunia muslim lainnya dan rejim-rejim yang berkuasa. Para penguasa dinegara - negara muslim, terutama yang bertetangga dengan Iran, karenanya dipojokkan untuk mengambil langkah defensip menanggulangi kemungkinan adanya perembetan pengaruh revolusi itu kedalam negerinya. Mereka menyadari bahwa rakyatnya, terutama kelompok-kelompok radikal yang selalu menunggu kesempatan

121. Edward Mortimer, op.cit. hal.357.

untuk melakukan perombakan politik, akan sangat berpeluang memanfaatkan api semangat revolusi Iran untuk memompa gerakan perubahan yang dapat menggoyahkan kedudukan mereka. Namun begitu, mereka juga menyadari bahwa kekuatan dalam negerinya yang simpati terhadap revolui di Iran itu jumlahnya tidak bisa dianggap ringan. Itulah sebabnya negara-negara Islam sekitar Iran tidak berani gegabah mengambil sikap dengan mempertaruhkan kemungkinan protes rakyat dan berhadapan secara langsung dengan rejim revolusioner Iran.

Reaksi pertama menanggapi seruan revolusioner Iran itu datang dari penguasa Mesir, presiden Anwar Sadat. Dia secara terang-terangan menerima kedatangan Shah Reza Pahlavi, setelah Amerika Serikat merasa keberatan secara terus-menerus menampung bekas raja diraja Iran itu. Tidak diragukan lagi. Keputusan Anwar Sadat untuk menerima bekas Shah Iran itu mendapat sambutan protes secara besar-besaran dari rakyat Mesir, dan kelompok radikal Mesir mengajukan kritik keras atas tindakan Anwar Sadat tersebut. Tetapi rupanya Anwar Sadat telah memperhitungkan segala kemungkinannya, tampaknya ia lebih memilih menghadapi simpatisan revolusi Iran secara tegas dan tegak sejak awalnya, daripada harus menunggu sampai kekuatan itu tumbuh subur dikemudian hari. Dengan cara itu, Anwar Sadat sengaja membawa Mesir berhadapan secara langsung dengan rejim revolusioner Iran dengan resiko terputusnya hubungan kedua belah pihak dan terlibat perang caci maki, tetapi dibalik itu

dia berkesempatan besar menutup mengalirnya arus pengaruh revolusi Iran kedalam negerinya. Dan dengan itu pula ia akan mampu membungkam propaganda kelompok-kelompok radikal Mesir yang ingin mencoba meniupkan api semangat revolusi Iran ke Mesir. Secara begitu, dapat dikatakan langkah yang ditempu Anwar Sadat untuk membendung arus revolusi Iran relatif berhasil. Akan tetapi, sesungguhnya semangat revolusi Iran yang menghembus kedalam negeri Mesir, terutama kepada kelompok-kelompok radikal macam ikhwanul - muslimin tidak semudah itu dapat dibendung oleh Anwar Sadat. Kelompok radikal di Mesir sekalipun tidak memiliki lobang - lobang kesempatan untuk menyuarakan semangat revolusi Iran secara terang-terangan akan tetapi mereka secara pasti lebih memiliki alasan untuk semakin memantapkan sikap militannya dalam setiap langka-langka perjuangannya. Hal ini menjadi kenyataan setelah beberapa tahun kemudian Anwar Sadat menjadi korban berodongan peluru kelompok ini, justru pada saat ia dipuncak keberhasilannya.

Gema revolusi Iran paling besar menerobos negara tetangganya yang paling dekat, Irak. Negara ini selain berbatasan secara langsung dengan Iran, juga penduduknya sebagian besar muslim syi'ah sebagaimana rakyat Iran. Secara etnis religius, penduduk Irak terbagi kedalam tiga kelompok yang menonjol. Pertama; kelompok Arab yang beraliran sunni lebih kurang dua puluh lima prosen dari pendu-

penduduk Irak. Kedua; orang-orang kurdi yang beraliran sunni sejumlah kurang lebih dua puluh prosen. Ketiga; orang-orang syi'ah yang terdiri lebih dari enam puluh prosen penduduk Irak. Dengan demikian sudah barang tentu arus pengaruh revolusi Iran dengan sangat besar dan cepat masuk Irak. Ditambah lagi, ternyata golongan syi'ah di Irak memiliki latar belakang tertindas seperti yang dialami saudara-saudaranya di Iran.pada masa pemerintahan . rejim Shah.¹²²

Pada tahun 1972 ketika partai komunis bergabung dengan partai Ba'ath yang berkuasa di Irak atas anjuran Uni-Sovyet, maka banyak ulama syi'ah menerjunkan diri ke dalam politik karena ingin mencegah^h tersebarnya gagasan-gagasan yang diajukan oleh partai komunis serta lembaga-lembaga sekuler yang yang diajukan oleh negara. Sementara itu massa syi'ah yang miskin, terutama yang tinggal diperkampungan melarat dan kotor diibukota Bagdad, merasakan diri mereka tidak dapat menyatu dengan partai komunis untuk mereka jadikan penyambung lidah yang dapat menyuarakan kesengsaraan mereka, maka jadilah mereka pengikut para ulama. Akibatnya adalah berkembangnya gerakan-gerakan oposisi militan yang kuat sejak saat itu dengan suatu kepemimpinan dan ideologi religius syi'ah yang khas. Dan tentu saja kelompok ini mendapat dorongan yang kuat dari keberhasilan revolusi Iran.¹²³

122. Nasir Tamara dan Agnes Samsuri, Perang Iran-Perang Irak, Jakarta, Sinar harapan, 1981, cet. I, hal. 160

123. Edward Mortimer, op. cit. hal. 361

Semula sewaktu revolusi itu baru berlangsung, Pemerintah Irak berusaha tidak terlibat karena dianggapnya hal itu merupakan urusan dalam negeri Iran sendiri, dan Saddam Husen rupanya ingin tetap mempertahankan hubungan baik antar tetangga yang berdasarkan atas ketetapan untuk tidak saling campur tangan. Namun setelah dirasa bahwa rejim revolusioner Iran banyak mengeluarkan pernyataan dan ungkapan solidaritas Iran terhadap orang-orang muslim yang menderita dinegara-negara lain yang korup dan tidak bersifat islam, terutama makin lama pernyataan itu makin tertuju ke Irak, sementara di Irak sendiri, orang-orang syi'ah yang merasa sangat gembira dan terdorong semangatnya oleh contoh di Iran, semakin menunjukkan tanda-tanda menguatirkan, maka tidak ada lagi pilihan bagi Saddam Husen kecuali berhadapan secara langsung dengan rejim revolusioner Iran.

Jika Anwar Sadat sebelumnya, berani mengambil langkah berhadapan secara terang-terangan dengan rejim Teheran guna membendung masuknya pengaruh revolusi itu kedalam negeri Mesir, dan ia relatif berhasil, maka Saddam Husen kini mengambil langkah yang sama seperti yang dilakukan oleh Mesir. Akan tetapi sungguh^{lu} berbeda kemungkinan resiko yang dihadapi oleh Mesir dan yang mungkin dihadapi Irak, hal itu karena jarak antara Mesir dan Iran sangat jauh, sedang antara Irak dan Iran saling berbatasan langsung, dimana sesuatu perang propaganda sewaktu-waktu dapat berubah menjadi perang fisik dan senjata secara total. Sejah itu, aki-

bat demikian tentu sudah sangat diperhitungkan oleh penguasa Irak, dan karenanya Sadam Husen sejak permulaan telah ^{ru}mesiagakan segenap kekuatan militernya untuk menj^aga terjadinya kemungkinan itu.

Yang sangat tidak menguntungkan bagi Irak adalah kenyataan besarnya kekuatan kelompok pro-Iran didalam negeri Irak yang apabila secara terus menerus mendapat propaganda Iran tidak mustahil kekuatan itu akan dapat menggulingkan pemerintah. Pilihan penguasa Irak selanjutnya tidak ada lain, Irak memutuskan konfrontasi militer dengan pemerintah revolusioner Iran. Rupanya Sadam Husen tidak ingin menunggu sampai sukarelawan Iran memasuki Iran untuk membantu kaum radikal melakukan sabotase menggulingkan kekuasaannya. Ia lebih memilih ofensif mendesak Iran dengan kekuatan senjata daripada harus bertahan mengantisipasi propaganda Iran.

Peristiwa tanggal 1 April 1980, suatu usaha pembunuhan wakil perdana menteri Irak, Tariq Aziz, yang melibatkan kelompok radikal Irak, menjadi alasan bagi Sadam Husen untuk melakukan rencana-rencananya, ofensif terhadap Iran. Sebagian kekuatan militernya lalu disiagakan dipertbatasan dekat Iran. beberapa tokoh pembangkang Iran yang dipengasingan seperti, Shapour Bakhtiar, jendral Ali Oveisi juga jendral Palizban diundang ke Irak oleh Sadam Husen guna dimintai sebagai penasihat atas rencananya itu.¹²⁴

124. Kirdi Dipoyudo, op. cit. hal.221-224

Saat yang dianggap paling tepat oleh Irak akhirnya jatuh pada pertengahan bulan September 1980. Pada saat itu Iran sedang dalam krisis politik yang serius, dimana antara kelompok agama radikal dan golongan moderat tengah terjadi pertikaian politik yang tajam akibat saling ingin berebut pengaruh dalam pemerintahan revolusioner Iran, juga sedang terjadi pertikaian etnis yang parah. Disamping itu dalam tubuh angkatan bersenjata Iran sedang terjadi depresi mental akibat pembersihan besar-besaran yang dilakukan oleh rejim revolusioner. Dugaan penguasa Irak, Iran akan dapat didesak dengan mudah ditengah-tengah kondisi semacam itu, apalagi, situasi hubungan luar negeri Iran yang dapat dikatakan sangat suram akibat pendudukan kedutaan besar Amerika Serikat oleh kelompok mahasiswa militan yang karenanya Iran sangat dikecam oleh dunia internasional. Memang benar, serangan Irak pada saat itu dalam waktu singkat dapat menduduki beberapa wilayah Iran. Akan tetapi tujuan Irak dengan serangan itu agar dapat memaksa pemerintah Teheran untuk memenuhi tuntutan Irak, sama-sekali belum berhasil. Bahkan perkembangan selanjutnya, ofensif Irak tersebut menyulut pecahnya perang Teluk Parsi yang berkepanjangan yang akhirnya memaksa Irak sendiri untuk meminta bantuan campur tangan internasional guna mengakhiri perang yang dimulainya sendiri itu.

Perang yang membuntuti kejadian itu jelas lebih bersifat ideologis daripada teritorial. Perang tersebut adalah

perang antara nasionalisme melawan islam revolusioner. Sementara Irak menyatakan menuntut hak bangsa Arab dari tangan bangsa Parsi yang rasis dan berkedok agama, sedangkan Iran menyatakan perang itu merupakan perjuangan dari seluruh orang muslim yang sejati melawan korupsi, tirani dan kekafiran.¹²⁵

Karena corak perang tersebut yang cenderung mendasarkan pada prinsip-prinsip ideologi, maka masing-masing penguasa, baik Irak maupun Iran berusaha dengan jalan apa saja untuk menghimbau patriotisme para pendukungnya. Irak menjalankan propaganda nasionalisme Arab dengan jalan memompakan kampanye pan-Arabisme kepada seluruh bangsa Arab, sedangkan Iran berusaha menghidup-hidupkan semboyan pan-islamisme terhadap seluruh umat islam. Mungkin, satu-satunya buah dari perang itu yang sempat dipetik kedua belah pihak adalah, di Irak Sadam Husen mampu bertahan mengendalikan kaum syi'ah Arab untuk tidak berontak melawan pemerintah, dan di Iran Ayatullah Khomaini berhasil menyatukan kembali kelompok-kelompok yang sedang terlibat pertikaian politik untuk kembali bersatu-padu guna menghadapi musuh revolusi yang disebutnya anti islam.

Sudah tentu, perang itu menyita konsentrasi para pemimpin revolusi Iran untuk mengarahkan sasaran propagandanya hanya kepada Irak, dan karenanya beberapa negara te-

¹²⁵. Edward Mortimer, op. cit. hal. 367.

tangga yang lain seperti Arab Saudi, Kuwait, Uni Emirat Arab dan negara tetangga lainnya untuk sementara terlepas dari sasaran propaganda revolusioner Iran. Namun demikian, hal itu sama sekali tidak membuat negara-negara selain Irak berhenti berupaya membendung pengaruh revolusi Iran. Arab-Saudi misalnya, sejak pecahnya perang itu, tidak menunjukkan tanda-tanda ingin memihak Irak, begitu pula Kuwait atau negara-negara Teluk lainnya, sekalipun pada hakikatnya mereka sama-sama menghendaki agar Irak keluar sebagai pemenang dalam perang itu. Hal itu tidak lain, karena disatu pihak mereka lebih menyukai apabila rejim militan yang radikal seperti Iran itu segera berakhir, sementara disisi lain mereka khawatir dengan protes rakyatnya yang terlanjur simpati terhadap perjuangan revolusi Iran, apabila mereka terang-terangan mendukung Irak.

Peristiwa pendudukan msjidil-haram pada tahun 1979, oleh sekelompok pemuda militan yang menamakan diri Al-mahdi, sekalipun kelompok ini dapat dipastikan tidak ada hubungannya dengan syi'ah di Iran, namun satu hal yang tidak disangsikan bahwa mereka itu diilhami oleh semangat revolusi di Iran. Begitu juga di Kuwait pada tahun 1983, kaum syi'ah militan yang didukung oleh golongan intelektual muda melakukan protes pada penguasa Kuwait menuntut hak-hak demokrasi yang lebih luas. Gerakan ini berwatak pula anti Barat yang dianggapnya pendukung zionisme. Jalan yang ditempuh gerakan ini adalah jalan kekerasan, melancarkan serangan -

serangan bom-mobil pada sasaran-sasaran kedutaan besar Amerika Serikat dan Prancis. Sama halnya dengan yang digerakkan oleh kaum militan syi'ah di Bairut pada tahun itu juga terhadap kedutaan besar Amerika dan camp militer Prancis.¹²⁶

Di Libanon pada tahun 1983 sebuah kelompok yang menamakan dirinya " jihad islam" melakukan serangan-serangan gencar terhadap sasaran-sasaran Amerika dan Prancis. pada bulan April 1983 kelompok ini melakukan serangan bunuh diri dengan bom-mobil pada gedung kedutaan Amerika serikat dan menewaskan enam puluh tiga orang termasuk tujuh belas orang Amerika, dan pada bulan Oktober tahun yang sama sebuah pangkalan militer Amerika mendapat giliran pengeboman dari kelompok ini, dua ratus empat puluh satu marinir Amerika tewas, dan pada hari yang sama lima puluh delapan pasukan payung Prancis terbunuh oleh serangan yang sama jenisnya. Kelompok ini terdiri dari orang-orang syi'ah pro-Iran dan banyak memperoleh dukungan keuangan dari Iran. Kelompok ini dianggap satu faksi dari hisbullah yang dikomandokan secara langsung dari Iran.¹²⁷

Tampaknya para pemimpin revolusi Iran melihat kesempatan besar ditengah-tengah krisis Lebanon, untuk menanamkan pengaruh revolusinya disana, dan sekaligus membendung kekuatan zionisme yang didukung Amerika serikat. Tidak di -

¹²⁶. Ruslan Abdul Gani, Dr. Surabaya post, 19 April, 1989.

¹²⁷. Reuter, Surabaya post, 21 Juli 1988.

ragukan lagi, bahwa masuknya pengaruh revolusi Iran ke Libanon dan sekaligus keterlibatan Iran dalam krisis itu membuat Israel dan Amerika Serikat juga negara - negara lain yang mendukung zionisme tidak dapat begitu saja memaksakan kemauan politiknya dikawasan itu.

Adapun negara-negara Islam lain yang mengambil langkah mendukung Iran dalam sengketanya dengan Irak adalah Syuria dan Libia. Syuria sejak permulaan revolusi Iran berusaha mempertahankan hubungan baiknya dengan rejim revolusioner Iran. Beberapa pengamat beranggapan bahwa sikap Syuria itu disebabkan karena para penguasa negeri itu mengikuti paham yang sama dengan Iran, yaitu syi'ah imamiyah. Akan tetapi lebih dari itu, sesungguhnya sikap Syuria tersebut lebih disebabkan kekawatiran akan dukungan Iran terhadap kelompok ikhwanu-muslimin syuria yang apabila hal itu terjadi tampaknya penguasa Syuria akan mendapatkan kesulitan besar. Disamping itu, Syuria sejak tahun 1979 berada dalam keadaan perang dingin dengan Irak. Itulah sebabnya, maka ia menyambut baik terjadinya ketegangan antara Irak dan Iran ditahun 1980, dan bersama dengan Libia berdiri dipihak Iran.¹²⁸

Bagi Libia, pemerintah revolusioner Iran yang sangat membenci Amerika Serikat sangat tepat untuk dijadikan sahabat, mengingat mereka berdua sama-sama membenci dan dibenci

128. Edward Mortimer, op. cit. hal.373.